

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI INDIVIDU DAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ALQURAN

Randi Purnama

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan
Randipurnama339@ymail.com

Abstract

Islamic counseling in its implementation is the practice of Islamic teachings in accordance with the Qur'an and *Sunnah* or in other words fostering awareness to someone to carry out the activities of Islamic teachings. Islamic counseling in schools or madrasas is an alternative in helping, facing students' problems to become the character of Islam which refers to the Qur'an and *Sunnah* in accordance with Islamic teachings concerning the psychic of students. In addition, the Islamic counseling service aims to provide assistance to a person or group of people who are experiencing inner and outer difficulties in carrying out their duties as Abdullah (servant of Allah) and the Caliph on this earth in accordance with his nature and deliver it to be closer to Allah. and knowing who he is and strengthening the enforcement of monotheism within himself. the approach taken is guided by the Qur'anic verses, namely through counsel (QS Al Asr / 103: 1-3), through *mau'izatul hasanah* (QS Al-baqarah / 2: 10), *mujadalah* (QS, An-Nahl / 16: 125) and warnings (QS Adz-Zariyat / 51: 55). Implementation of individual and group Islamic counseling services is not far from counseling services in general, namely taking the following stages: planning, implementation, evaluation, analysis of evaluation results, follow-up, and reports.

Keywords: Service Implementation, Individual and Group Counseling Services, Qur'anic Approaches.

Abstrak

Konseling Islami dalam pelaksanaannya merupakan pengamalan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan *Sunnah* atau dengan kata lain menumbuhkan kesadaran kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan ajaran Islam. konseling Islami di sekolah atau madrasah merupakan alternatif dalam membantu, menghadapi permasalahan peserta didik untuk menjadi karakter Islam yang merujuk kepada Alquran dan *Sunnah* sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut kepada psikis peserta didik. Disamping itu, layanan konseling Islami tujuannya adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugasnya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah* di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya serta menghantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah Swt. dan mengetahui jati dirinya serta memperkuat penegakkan tauhid dalam diri. pendekatan yang dilakukan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran yaitu melalui nasihat (Q.S. *Al Asr*/103: 1-3), melalui *mau'izatul hasanah* (Q.S. *Al-baqarah*/2: 10), *mujadalah* (Q.S. *An-Nahl*/16: 125) dan peringatan (Q.S. *Adz-Zariyat*/51: 55). Implementasi layanan konseling Islami individu dan kelompok tidak jauh dari layanan konseling secara umum yaitu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Kata Kunci: Implementasi Layanan, Layanan Konseling Individu dan Kelompok, Pendekatan Alquran.

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat sedikit perbedaan antara pandangan Barat dengan pandangan Islam. Proses konseling versi Barat bisa terlaksana jika klien mendatangi biro konsultasi dan meminta konselor memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang diderita klien, sedangkan menurut Islam, jika seseorang yang mempunyai permasalahan atau problem, konselor Islam (seperti yang dicontohkan Rasulullah S.a.w) bisa melaksanakan proses konseling baik klien yang bermasalah mendatangi konselor atau sebaliknya konselor yang mendatangi dan memberi nasihat kepada klien.¹

Pada dasarnya tujuan dari kedua versi ini adalah sama, yaitu sama-sama berupaya memberi solusi dan kesadaran kepada klien agar klien kembali ke jalan yang lebih baik. Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhann bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan diulanginya lagi pada masa yang akan datang, ia juga berusaha melaksanakan ajaran agama lebih baik dari sebelumnya. Cara seperti inilah yang dituntut oleh pembimbing (konselor Islami) dari pada kliennya dalam proses konseling.²

Konseling Islami dalam pelaksanaannya merupakan pengamalan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan alquran dan hadits atau dengan kata lain menumbuhkan kesadaran kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan ajaran Islam. Dalam hal ini seorang peserta didik yang beragama Islam harus mengamalkan ajaran-ajaran Islam seperti, shalat, puasa, tidak berbohong, membuang sampah pada tempatnya, bersih, memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, bersosiliasi, sopan santun, dan lain-lain, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lahmuddin Lubis bahwa, konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapainya bukan

¹Lahmuddin Lubis, "*Rasulullah S.a.w. Konselor Pertama dan Ulama Dalam Bimbingan dan Konseling*", dalam MIQOT, Vol. XXX, No. 1, Januari 2006.

²*Ibid.*, h. 127.

hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling Islami di sekolah atau madrasah merupakan alternatif dalam membantu, menghadapi permasalahan peserta didik. Konseling Islami dimaksudkan adalah konseling yang berkarakter Islam yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah sesuai dengan ajaran Islam dan menyangkut kepada psikis peserta didik, dengan mengimplementasikan layanan konseling Islami individu dan kelompok. Dengan layanan konseling Islami ini, peserta didik dibimbing, diarahkan, dibantu dan diberi penasihatannya untuk menghadapi problem/ masalah yang dihadapinya. Disamping itu, layanan konseling Islami tujuannya adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugasnya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah* di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya serta menghantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah Swt. dan mengetahui jati dirinya serta memperkuat penegakkan tauhid dalam diri.

Pengertian Konseling Islami

Dalam bahasa Arab kata konseling disebut dengan *al-irsyad*. Al-Khuli dalam Saiful Akhyar mendefinisikan sebagai berikut:⁴ Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al-huda, ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Alquran dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.⁵

Pengertian konseling Islami sendiri, juga mengalami plural defenitif yang sempat dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Lahmuddin Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapainya

³*Ibid.*, h. 127.

⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015), h. 11.

⁵*Ibid.*, h. 57.

bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal abadi.⁶

- b. Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapaiannya rasa tenang (*sakinah*) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah Swt serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Tetapi *sakinah* itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.⁷
- c. Hallen A. Mengemukakan bahwa konseling Islami itu adalah “suatu usaha” membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah Swt sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah Swt. dengan manusia dan alam semesta.⁸
- d. Menurut Musari konseling Islami bermaknakan menuntun konseli ke arah mendekati diri kepada Allah melalui amal ibadah yang dilakukan dengan penuh khusyuh, sehingga pada gilirannya ia dapat memiliki hati yang sehat dan bersih, jiwa tenang dengan seperangkat sifat-sifat terpuji, serta dapat merasakan hidup tenang dan bahagia untuk pencapaian kehidupan berperilaku sebagai akhlak orang muslim yang sempurna sebagai realisasi dari tuntunan pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.⁹
- e. Dalam buku Al Rasyidin, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat

⁶Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. 1, 2007), h. 18.

⁷Saiful, *Konseling*, h. 63.

⁸A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, Cet. 3, 2005), h. 21.

⁹Musari, *Bimbingan Konseling: Pembentukan Psikologi Positif Peserta Didik Berdasarkan Pendidikan Nilai* (t.t.p.: Pustaka Diamond, Cet. 1, 2011), h. 112.

di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah Swt. serta membangun kesadaran untuk menempatkan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.¹⁰

Pengertian konseling berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah bermakna membantu, mengarahkan, dan menasihati kepada setiap individu (*klien*) dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Konseling Islami merujuk kepada Alquran untuk memaknai konseling yaitu terdapat dalam kata “*al-Irsyad*” dan “*al-Huda*”, bermaknakan “petunjuk”. Dalam hal ini memberikan petunjuk kepada manusia untuk menegakkan tauhid dalam diri, sehingga problema kehidupan yang dihadapi, tidak membuat manusia menjadi lemah dan lupa akan fitrahnya.

Secara tegas dapat dipahami bahwa konseling Islami adalah layanan atau bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli yaitu peserta didik untuk membantu menghadapi masalah dalam dirinya dengan menerapkan karakter konseling Islam yaitu Alquran dan Hadits sebagai landasan hidup manusia, sehingga akan menghantarkan peserta didik kepada fitrah dan penegakkan fungsi tauhid dalam dirinya, serta menjadikan peserta didik manusia yang bertanggung jawab.

Tujuan Konseling Islami

Tujuan konseling menurut Alquran berdasarkan Surah Yusuf yaitu mengubah perilaku klien dari tindakan negatif menuju positif yang berintikan pada kesadaran diri, yaitu perubahan tingkah laku perasaan negatif terhadap Yusuf menjadi perasaan positif terhadap Yusuf.¹¹

Kemudian dari sudut pandang konseling Islami. Tujuan konseling Islami menurut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti berikut ini:

- a. Lahmuddin Lubis mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami adalah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁰Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2008), h. 22.

¹¹Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2009), h. 125.

Sedangkan tujuan khusus adalah, membantu individu agar tidak mempunyai masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjaga lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹²

- b. Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami ialah membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah Swt. memiliki *istiqamah* untuk menjadikan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain.¹³
- c. Selanjutnya, atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, A. Badawi dalam Saiful Akhyar Lubis merumuskan tujuan konseling Islami dalam empat point tujuan berikut ini:¹⁴
 - a) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasar atas ajaran Islam.
 - b) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/ pikir, kalbu/ rasa, dan nafsu yang baik/karsa, berdasarkan ajaran Islam.
 - c) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasarkan ajaran Islam.
 - d) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasarkan atas ajaran Islam.

Fungsi Konseling Islami

Fungsi konseling secara umum menurut Prayitno ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa saja yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:¹⁵

¹²Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 25-26.

¹³Saiful, *Konseling*, h. 91.

¹⁴Saiful, *Konseling*, h. 86.

¹⁵Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Koseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, 2001), h. 68-69.

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan keragu-raguan tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialaminya oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantab dan berkelanjutan.

Lebih jauh menurut Lahmuddin Lubis paling tidak terdapat empat fungsi utama konseling Islami, yaitu:¹⁶

- a. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fiil ardi*).
- b. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
- c. Sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru pembimbing (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya.

¹⁶Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 32-33.

Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.

- d. Sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah mempunyai masalah lagi, walaupun ada masalah-masalah yang timbul, ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami semata-mata merupakan ibadah kepada Allah Swt. Karena di dalamnya terjadi proses bantuan, penasihatian kepada seseorang yang menghadapi problem dalam kehidupannya.

Layanan Konseling Islami Individu dan Kelompok

- a. Layanan Konseling Individu/ Perorangan

- 1) Makna Layanan Konseling Individu/ Perorangan

Menurut Prayitno konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor. Membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.¹⁷

Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut

¹⁷Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1 – L.9* (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2004), h. 1.

persyaratan dan mutu usaha yang benar-benaar tinggi. Ibarat seorang jejak yang menaksir seorang gadis, apabila jejak itu telah mampu memikat “jantung hati” gadis itu, maka segala urusan dan kehendak akan dapat diselenggarakan dan dicapai dengan lancar.¹⁸

Implikasi lain pengertian “jantung hati” itu adalah, apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan/ individu merupakan layanan konseling “jantung hati” yaitu pelayanan secara menyeluruh yang mencakup seluruh layanan dalam konseling dan layanan perorangan/ individu dilaksanakan oleh konseli (peserta didik) dengan guru pembimbing (konselor) sekolah dalam suasana tatap muka, konselor berusaha mengaharhkan klien agar memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.

2) Tujuan Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu:²⁰

Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memaahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan

¹⁸Prayitno, *Dasar-Dasar*, h. 288-289.

¹⁹*Ibid.*, h. 289.

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Ed. 1-2, 2008), h. 164-165.

memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi konseling.

3) Isi Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (a) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.²¹

4) Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan/ Individu

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.²²

b. Layanan Konseling Kelompok

1) Makna Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang).²³ Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus). Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.²⁴

²¹*Ibid.*, h. 165-166.

²²*Ibid.*, h. 169.

²³*Ibid.*, h. 311.

²⁴*Ibid.*,

2) Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok terbagi dua yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.²⁵

3) Isi Layanan Konseling Kelompok

Tujuan yang didukung oleh konseling kelompok semua anggota kelompok ialah terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok. Anggota kelompok ialah sesama mereka yang mengikat kegiatan konseling kelompok itu. Pemimpinnya ialah konselor. Sedangkan aturan yang diikuti ialah ketentuan berkenaan dengan pengembangan susasana interaksi yang akrab, hangat, permisif, terbuka.²⁶ Masing-masing anggota dalam berbicara dan menanggapi pembicaraan anggota lain harus dengan sopan, berusaha memahami dan menerima apa adanya pendapat orang lain, mengendalikan diri dan bertenggang rasa. Aturan lain misalnya, berbicara tidak perlu berkeliling bergiliran, dan tidak perlu pula menunggu ditunjuk oleh konselor; tetapi bicara tetap satu persatu, tidak berebutan; setiap masalah yang dialami anggota dibicarakan sampai tuntas satu per satu masalah mana yang didahulukan pembahasannya dan urutan berikutnya ditentukan secara musyawarah.²⁷ Dengan demikian jelas bahwa konseling kelompok memang memenuhi unsur-unsur kelompok yang paling mendasar.

Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan para anggota kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok. Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. Sebagaimana dalam konseling perorangan, konseling kelompok menghendaki agar para klien (para peserta) dapat mengungkapkan dan mengemukakan keadaan diri masing-

²⁵*Ibid.*, h. 181-182.

²⁶Prayitno, *Dasar-dasar.*, h. 311.

²⁷Prayitno, *Dasar-dasar.*, h. 312.

masing, sepele-pemuhnya dan seterbuka mungkin. Dalam hal ini, asas kerahasiaan menjadi menonjol. Masing-masing klien perlu mempercayai konselor dan rekan-rekan mereka sesama anggota kelompok, bahwa kerahasiaan segenap apa yang mereka kemukakan terjamin sepenuhnya.²⁸

4) Teknik Layanan Konseling Kelompok

Adapun teknik layanan konseling kelompok meliputi: *pertama*, komunikasi mltiarah secara efektif dinamis dan terbuka. *Kedua*, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasa, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (uswatun hasan) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. *Kelima*, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.²⁹

5) Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.³⁰

Lebih jauh dari hal di atas. Menurut Lahmuddin Lubis, sebelum bantuan dilakukan kepada klien yang mengalami permasalahan atau gangguan, maka setiap konselor haruslah mengetahui penyebab munculnya masalah tersebut, sehingga bantuan penyembuhan yang diberikan kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh konseli.³¹

Selanjutnya, berkaitan dengan layanan konseling Islami baik layanan konseling perorangan/ individu maupun layanan konseling kelompok, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan layanan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan/ dilaksanakan, di mana dalam layanan konseling Islami pendekatan yang dilakukan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran.

²⁸*Ibid.*, h. 313.

²⁹Tohirin, *Bimbingan*, h. 182-183.

³⁰*Ibid.*, h. 185.

³¹Lahmuddin Lubis, “*Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*,” dalam MIQOT, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012, h. 394.

Sebagaimana Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa pendekatan yang dimaksud sebagai upaya bagaimana klien/ konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami.³² Dalam hal ini Lahmuddin Lubis mengemukakan, pendekatan konseling Islami dengan merangkum beberapa ayat Alquran maupun Hadis Rasul yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka memberi bantuan dan pertolongan kepada klien yang bermasalah dengan pendekatan konseling Islami, yaitu:³³

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor memberikan bantuan melalui nasihat kepada orang yang mempunyai masalah. Pemberian nasihat seperti ini sangat relevan dengan isyarat Alquran yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S, Al-Asr/103: 1-3).³⁴

Namun demikian, tidak semua masalah bisa diatasi dengan nasihat. Berdasarkan surat Al-Asr di atas, maka seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini di samping tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk membantu dan mengarahkan saudaranya kepada jalan yang benar. Dengan kata lain tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt.

Terlebih lagi sebagai seorang konselor agama, memberikan nasihat kepada seseorang baik yang belum mempunyai masalah yang serius maupun yang bermasalah (klien) mutlak diperlukan, agar seseorang yang belum pernah mempunyai masalah, untuk tidak pernah akan mempunyai masalah (*preventif*), dan sebaliknya, klien yang sudah punya masalah agar dapat keluar dari

³²Saiful, *Konseling*, h. 98.

³³Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 71-82.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 601.

masalahnya (*kuratif-korektif*), serta mampu berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa yang datang (*developmental*).

b. Melalui mau'izatul Hasanah

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan konseling Islami kepada klien, apakah secara individual maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik. Disamping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena itu, seorang konselor harus dapat menerima klien dengan sebaik-baiknya dan berusaha memberikan arahan dan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan perilaku klien ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik dan positif.

Di samping itu, dalam layanan konseling Islami seorang konselor sebaiknya menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam. Memahami agama dengan baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah, anjuran melaksanakan shalat Tahajjud di malam hari dan lain sebagainya, karena cara-cara dan pembiasaan seperti ini dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya.

Jika ditinjau lebih jauh, orang yang bermasalah adalah orang yang orang yang berpenyakit (menurut agama Islam), dan penyakit itu muncul disebabkan seseorang itu belum memahami atau belum mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik. Sebagai contoh, orang yang pemalas, tidak ada gairah dalam hidup, tidak mau bergaul dengan orang lain, tertutup, iri melihat keberhasilan orang lain, dengki, khianat dan sebagainya, semua ini dapat menimbulkan masalah, dan jika masalah seperti ini dibiarkan berlarut-larut tidak mustahil akan sampai ke tahap *psychose* atau *neurose* (gejala penyakit jiwa).

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat *al-Baqarah* ayat 10 yang berbunyi:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.
(Q.S. Al-Baqarah/2: 10).³⁵

c. Melalui Mujadalah

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam proses konseling, seorang konselor pada awalnya cukup memberi perhatian yang serius terhadap masalah yang sedang diceritakan klien, walaupun kadang-kadang diperlukan isyarat non verbal dari konselor (mengangguk atau menggelengkan kepala) sesuai dengan arah pembicaraan.

Dengan demikian, pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialaminya selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai petunjuk Alquran dan sunnah Rasul.

Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor atau penolong (*helper*). Isyarat Alquran tentang keutamaan pendekatan ini terlihat pada firman Allah Swt yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Q.S. An-Nahl/16: 125).³⁶

d. Melalui Peringatan

³⁵Ibid, h. 3.

³⁶Ibid, h. 281.

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut. Isyarat perlunya memberi peringatan kepada orang mempunyai masalah seperti terlihat pada firman Allah, yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ إِذْ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S, Adz Dzariyaat/51: 55).³⁷

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (Q.S, Al-Ghaasyiyah/88: 21).³⁸

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, agaknya pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberi kesadaran kepada klien agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Namun, peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah konseling (tidak boleh memaksakan kehendak), tetapi peringatan dilakukan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran kepada klien.

Kesimpulan

Konseling Islami adalah layanan atau bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli yaitu peserta didik untuk membantu menghadapi masalah dalam dirinya dengan menerapkan karakter konseling Islam yaitu Alquran dan Hadits sebagai landasan hidup manusia, sehingga akan menghantarkan peserta didik kepada fitrah dan penegakkan fungsi tauhid dalam dirinya, serta menjadikan peserta didik manusia yang bertanggung jawab mengubah perilaku klien dari tindakan negatif menuju positif yang berintikan pada kesadaran diri.

Ditinjau dari segi implementasi layanan konseling Islami individu dan kelompok tidak jauh dari layanan konseling secara umum yaitu menempuh tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi,

³⁷*Ibid*, h. 523.

³⁸*Ibid*, h. 592.

tindak lanjut, dan laporan. pendekatan yang dilakukan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran yaitu melalui nasihat, melalui mau'izatul hasanah, mujadalah dan peringatan.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Konseling Islami: Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. 3, 2005.
- Lubis, Lahmuddin. "Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami," dalam MIQOT, Vol. XXXVI, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Lubis. Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. 1, 2007.
- _____. *Rasulullah S.a.w. Konselor Pertama dan Ulama Dalam Bimbingan dan Konseling*, "dalam MIQOT, Vol. XXX, No. 1, Januari 2006.
- Lubis. Saiful Akhyar, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015.
- Mu'awanah. Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2009.
- Musari, *Bimbingan Konseling: Pembentukan Psikologi Positif Peserta Didik Berdasarkan Pendidikan Nilai*, t.t.p.: Pustaka Diamond, Cet. 1, 2011.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, 2001.
- _____, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1 – L.9*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2004.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Ed. 1-2, 2008.